

MENJAGA PENDENGARAN DALAM MERAWAT KEHIDUPAN: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK KESEHATAN TELINGA

Rizka Fakhriani^{1*}, Ambar Relawati², Fadli Robby Amsriza³,
Meika Kurnia Puji Rahayu Dyah Anggraeni⁴, Rintan Nuzul Ainy⁵

¹Department of Otorhinolaryngology Head and Neck Surgery, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

²School of Nursing, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

³Department of Surgery, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

⁴Department of Management, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

⁵Accounting Department, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

rizkafakhriani@umy.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Gangguan pendengaran merupakan masalah kesehatan global yang signifikan, termasuk di Indonesia yang menempati peringkat keempat tertinggi di Asia Tenggara. Penumpukan serumen merupakan penyebab umum gangguan pendengaran tipe konduktif, yang sering kali dipicu oleh kebiasaan membersihkan telinga dengan cotton buds. Meskipun berisiko menimbulkan cedera, infeksi, dan gangguan pendengaran, kebiasaan ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran anggota Ranting “Aisyiyah Condongcatur Barat” sebagai mitra pengabdian masyarakat tentang pentingnya perawatan telinga yang aman dan benar. Metode penelitian yang digunakan mencakup diskusi kelompok terfokus (FGD), edukasi melalui media Power Point, serta evaluasi pengetahuan peserta menggunakan 10 pertanyaan dalam *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan rata-rata skor *post-test* lebih tinggi sebesar 0,8 poin dibandingkan *pre-test*. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan memiliki efektivitas dalam membentuk persepsi dan perilaku positif masyarakat terkait perawatan telinga. Program ini diharapkan dapat menjadi model edukasi promotif dan preventif yang berkelanjutan berbasis komunitas dalam upaya menjaga kesehatan telinga.

Kata Kunci: Cotton Buds; Kesadaran; Kesehatan; Telinga.

Abstract: Hearing loss is a significant global health issue, with Indonesia ranking fourth highest in Southeast Asia. The habit of cleaning the ears with cotton buds often triggers earwax buildup, a common cause of conductive hearing loss. The community continues to widely practice this habit despite the risk of injury, infection, and hearing loss. The purpose of this community service activity is to increase awareness of members of the “Aisyiyah Condongcatur Barat” Branch as community service partners about the importance of safe and proper ear care. The research methods used include focus group discussion (FGD), education through PowerPoint media, and evaluation of participant knowledge using 10 questions in the pre- and post-tests. The evaluation results showed a significant increase in participants’ knowledge after the educational intervention, with post-test scores averaging 0.8 points higher than pre-test scores. These findings indicate that health education is effective in shaping positive perceptions and behaviours towards ear care. This program is expected to serve as a sustainable, community-based model for promotive and preventive ear health education.

Keywords: Community Service; Cotton Buds; Awareness; Health; Ear.



Article History:

Received: 30-04-2025

Revised : 20-05-2025

Accepted: 24-05-2025

Online : 04-06-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Gangguan pendengaran dan ketulian merupakan permasalahan kesehatan global baik di negara maju dan berkembang. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2023, sekitar 430 juta orang atau lebih dari 5% dari populasi global mengalami gangguan pendengaran (Daniswara et al., 2024). Dari jumlah tersebut, lebih dari 180 juta kasus terjadi di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia yang menempati peringkat keempat setelah Bangladesh, Myanmar, dan India (Fakhriani & Medawati, 2024; Villa et al., 2020; Zia et al., 2019). Di Indonesia, ketulian sangat umum terjadi sebesar 4,6%, dengan rincian penyakit telinga 18%, gangguan pendengaran 16,8% dan ketulian berat 0,4%. Berbagai gangguan pada telinga, seperti penumpukan serumen, infeksi telinga luar atau tengah terus muncul serta menjadi masalah global (Nurrokhmawati, 2022).

Telinga merupakan salah satu alat indera utama manusia yang berfungsi sebagai organ pendengaran dan memiliki peran vital dalam menunjang komunikasi antarmanusia. Proses pendengaran berlangsung melalui mekanisme kompleks, dimulai dari masuknya gelombang suara ke saluran telinga, yang kemudian meneruskan getaran ke membrane timpani melalui tulang pendengaran maleus, inkus, dan stapes (Mammano, 2019). Selanjutnya gelombang ditransmisikan ke otak serta diinterpretasikan sebagai suara. Telinga mampu menerima suara dalam rentang frekuensi 20 hingga 20.000 Hz (Martanegara et al., 2020). Gangguan pendengaran didefinisikan oleh *Global Burden of Disease* (GBD) Ketika ambang dengar telinga terbaik melebihi 20 dB, berdasarkan rerata hasil pengukuran pada frekuensi 500 hingga 4000 Hz. Gangguan ini diklasifikasikan dalam beberapa tingkatan, mulai dari ringan (20–34 dB), sedang (35–49 dB), sedang-berat (50–64 dB), berat (65–79 dB), hingga sangat berat (lebih dari 80 dB) (Haile et al., 2021).

Serumen yang merupakan kotoran telinga, berfungsi sebagai penyaring alami untuk menangkal debu, bakteri, dan partikel asing lainnya. Gangguan pendengaran konduktif menyebabkan penurunan kualitas hidup karena tumpukan serumen yang berlebihan. Pada anak-anak yang mengalaminya mungkin mengalami kesulitan belajar, sementara pada lansia, kondisi ini memperburuk penurunan pendengaran yang sudah terjadi secara alami. Pada usia dewasa, gangguan ini berpotensi menghambat komunikasi serta mengganggu aktivitas harian. Sebaliknya, kekurangan serumen dapat menyebabkan kekeringan pada saluran telinga dan meningkatkan risiko terjadinya infeksi (Yuliani et al., 2022). Tindakan membersihkan telinga sendiri sering dilakukan dengan alasan untuk menghilangkan serumen, karena dipandang sebagai gangguan kebersihan atau penampilan. Padahal, serumen memiliki fungsi penting dalam sistem pertahanan telinga, termasuk menjaga kelembaban dan mencegah masuknya benda asing. Ketidakseimbangan produksi serumen, baik kelebihan maupun kekurangan, dapat berdampak buruk. Serumen yang menumpuk bisa menyebabkan

penyumbatan dan mengganggu pendengaran, sementara jumlah yang terlalu sedikit menyebabkan telinga kering dan rentan mengalami infeksi (Lukolo et al., 2021; Schwartz et al., 2017).

Telinga adalah organ kompleks yang berfungsi sebagai bagian penting dalam sistem pendengaran dan keseimbangan tubuh (Moeinvaziri et al., 2022). Berbagai penyakit dan cedera pada telinga masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan di sebagian negara berkembang, namun perhatian dari sektor kesehatan masyarakat terhadap permasalahan ini masih tergolong minim (Tenty et al., 2023). Menjaga kesehatan telinga penting untuk dilakukan sebagai upaya menjaga fungsi telinga tetap optimal (Pennino et al., 2023). Beberapa Langkah yang dapat dilakukan untuk merawat telinga, seperti menjaga kebersihannya, melindungi telinga dari suara keras, mencegah cedera, serta menghindari infeksi dan gangguan lainnya (Alharbi et al., 2022).

Kesadaran dalam menjaga kesehatan telinga cukup penting untuk diperhatikan. Faktor penting seperti pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam membersihkan telinga berkorelasi dengan kesehatan telinga (Pennino et al., 2023). Tindakan menggunakan benda asing seperti *cotton buds*, batang korek api, sapu, ranting pohon, jari tangan untuk membersihkan telinga merupakan kebiasaan yang cukup sering dilakukan oleh banyak orang, berisiko menyebabkan cedera pada saluran telinga (Lukolo et al., 2021). Perilaku ini dapat mendorong serumen lebih jauh ke dalam saluran pendengaran sehingga menyebabkan penumpukan kotoran di dalam telinga yang dapat menyebabkan kerusakan telinga seperti infeksi atau perforasi gendang telinga (Shawish et al., 2023). *Cotton buds* sendiri adalah gulungan kapas kecil yang ditempelkan pada batang berbahan kayu atau plastik yang digunakan saat telinga terasa gatal atau setelah terkena air (Horton et al., 2020).

Pemahaman yang komprehensif mengenai risiko dari kebiasaan membersihkan telinga yang tidak tepat sangat diperlukan guna mencegah terjadinya kerusakan pada kesehatan telinga. Pengetahuan masyarakat saat ini belum cukup dalam mencegah dan mengatasi gangguan pendengaran, sehingga pemberdayaan masyarakat memiliki peran strategis dalam peningkatan kesadaran masyarakat (Shrivastava et al., 2024). Upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan mengadakan kegiatan edukasi di tingkat individu dan komunitas dengan pendekatan diskusi bersama sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam merawat telinga (Bramati et al., 2024). Pendekatan yang dilakukan meliputi pemberian informasi, pelatihan, serta pendampingan langsung kepada masyarakat agar mampu menerapkan praktik perawatan telinga yang aman dan benar dalam kehidupan sehari-hari (Siskawati, 2024).

Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Condongcatur Barat, yang merupakan bagian dari organisasi perempuan Muhammadiyah, memiliki peran penting dalam pengembangan keagamaan, pendidikan, kesehatan, serta

pemberdayaan perempuan dan keluarga di tingkat desa. Fokus utama organisasi ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kelompok lansia, perempuan, dan keluarga, melalui kegiatan sosial-keagamaan dan pemberdayaan (Khairunnisa et al., 2024). Beberapa kegiatan rutin yang diadakan meliputi pengajian, kajian keagamaan, posyandu lansia dengan dukungan tenaga kesehatan, serta pelatihan keterampilan ekonomi keluarga. Berdasarkan wawancara dengan perwakilan mitra, masih banyak ditemukan anggota yang kurang memahami tentang risiko penggunaan *cotton buds* untuk membersihkan telinga. Menyikapi masalah ini, tim pengabdian masyarakat dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) ingin meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang perawatan telinga dengan memberikan edukasi pentingnya menjaga kesehatan telinga. Khususnya dalam penggunaan *cotton buds* dalam membersihkan telinga dan pentingnya merawat telinga dengan cara yang aman.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung di Balai Padukuhan Gejayan, yang terletak di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta. Mitra dalam kegiatan ini adalah anggota Ranting 'Aisyiyah Condongcatur Barat, Depok, Sleman, Yogyakarta yang berjumlah sekitar 42 orang, yang sebagian besar merupakan perempuan dari daerah tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan memberikan edukasi dengan metode ceramah menggunakan media *PowerPoint*, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk meningkatkan pemahaman serta pentingnya perawatan telinga. Kegiatan edukasi dilakukan oleh ahli untuk memberikan informasi, ilmu pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan telinga. Kegiatan FGD dilakukan untuk menggali kendala yang dialami masyarakat selama ini dalam menjaga kesehatan telinga. Meskipun masing-masing tahap memiliki tujuan dan focus berbeda, program pengabdian dilaksanakan melalui 3 tahapan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian Masyarakat

1. Tahap Persiapan

Persiapan dimulai dengan diskusi *Focus Grup Discussion* (FGD) yang melibatkan tim pemberdayaan masyarakat dan perwakilan dari Pimpinan Ranting “Aisyiyah Condongcatur Barat”. Pada tahap ini, pihak penyelenggara juga melakukan pengajuan permohonan izin kegiatan sebagai upaya untuk mencegah hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sebagai hasil dari proses koordinasi, kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan hari Sabtu, 26 April 2025, pukul 08.00 WIB, bertempat di Balai Padukuhan Gejayan, Depok, Sleman, Yogyakarta. Setelah mendapatkan izin dan persetujuan, tim pemberdayaan masyarakat mulai menyiapkan seluruh keperluan teknis yang dibutuhkan, termasuk peralatan yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung serta materi edukasi yang relevan dengan topik perawatan telinga. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh aspek teknis berjalan lancar dan peserta dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan telinga. Edukasi disampaikan menggunakan media presentasi berbasis PowerPoint yang memuat materi tentang bagaimana cara merawat telinga agar tetap sehat, dengan fokus pada mensyukuri nikmat pendengaran dan pentingnya menjaga kesehatan telinga sebagai bagian dari kesehatan secara keseluruhan. Satu pemateri dalam kegiatan ini bertanggung jawab untuk menyampaikan materi kepada peserta. Judul yang diusung dalam sesi edukasi ini adalah “Mensyukuri Nikmat Pendengaran dengan Menjaga Kesehatan Telinga,” yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta tentang betapa berharganya kemampuan pendengaran dan bagaimana cara merawatnya dengan baik.

Sebelum edukasi diberikan, peserta diminta mengisi kuesioner pre-test berisi 10 pertanyaan terkait pengetahuan awal mereka mengenai kesehatan telinga. Setelah pemberian materi, peserta dibagikan kuisisioner post-test untuk menilai perubahan pemahaman mereka setelah pemberian edukasi. Pembagian kuesioner pre-test dan post-test ini penting untuk mengetahui efektivitas kegiatan edukasi yang dilakukan, serta untuk memberikan gambaran apakah tujuan peningkatan pengetahuan peserta telah tercapai. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih objektif dan memberikan ruang untuk perbaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya. Selain itu, media PowerPoint yang digunakan sebagai sarana penyampaian materi dipilih untuk mempermudah peserta dalam memahami topik yang disampaikan, mengingat visualisasi informasi dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

3. Tahap evaluasi

Evaluasi untuk mengukur efektivitas kegiatan edukasi dilaksanakan dengan memberikan pre-test dan post-test sebanyak 10 pertanyaan. Evaluasi ini sangat penting untuk mengukur efektivitas kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan, serta untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan dalam kegiatan ini telah tercapai. Selain itu, evaluasi formatif juga akan dilakukan untuk melihat dampak jangka panjang dari kegiatan ini, dengan mengumpulkan umpan balik dari perwakilan mitra pengabdian. Proses evaluasi ini akan memberikan wawasan mengenai aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam kegiatan serupa di masa depan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berguna untuk menilai kesuksesan program yang sedang berlangsung, tetapi juga sebagai alat untuk merancang dan memperbaiki kegiatan pengabdian masyarakat di waktu yang akan datang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan

Persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah komponen dari metode pelaksanaan, dan kegiatan dilakukan secara berurutan. Persiapan dimulai dengan mengidentifikasi masalah mitra melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perwakilan dari Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Condongcatur Barat. FGD ini bertujuan untuk menggali kebutuhan dan kendala yang dirasakan oleh mitra, sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat lebih tepat sasaran dan efektif.

Hasil dari diskusi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anggota masyarakat, khususnya ibu-ibu 'Aisyiyah, yang memiliki pemahaman yang kurang memadai mengenai bahaya penggunaan *cotton buds* dalam membersihkan telinga. Kesalahpahaman ini menjadi perhatian utama karena kebiasaan tersebut dapat menimbulkan risiko kesehatan, seperti luka pada saluran telinga, infeksi, bahkan gangguan pendengaran. Oleh karena itu, intervensi edukatif dianggap sangat dibutuhkan.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melakukan persiapan berupa penyusunan materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mitra, serta menyiapkan alat bantu edukasi dan perangkat pendukung lainnya. Materi pelatihan dirancang secara sistematis dengan mengedepankan pendekatan edukatif yang komunikatif dan aplikatif, sehingga peserta dapat memahami informasi yang disampaikan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tahap persiapan ini menjadi fondasi penting untuk memastikan keberhasilan kegiatan edukasi dan pencapaian tujuan pengabdian secara optimal.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penyuluhan kesehatan yang dikemas dalam bentuk edukasi bertema “Mensyukuri Nikmat Pendengaran dengan Menjaga Kesehatan Telinga.” Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga fungsi pendengaran sebagai bagian integral dari kesehatan dan kualitas hidup. Agar materi pembelajaran dapat dipahami dan diterapkan, materi disampaikan secara komunikatif dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta (Gambar 2).



Gambar 2. Proses penyampaian materi edukasi

Antusiasme yang tinggi ditunjukkan peserta selama kegiatan. Hal ini terlihat dari perhatian penuh yang diberikan saat pengabdian masyarakat berlangsung, serta keterlibatan aktif dalam sesi tanya jawab. Para peserta, yang merupakan ibu-ibu dari 'Aisyiyah Condong Catur Barat, menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap informasi baru, terutama terkait cara yang tepat dalam merawat telinga berdasarkan medis (Gambar 3).



Gambar 3. Keaktifan peserta selama sesi edukasi

Tanya jawab menjadi semakin dinamis ketika peserta menyadari bahwa beberapa kebiasaan lama yang telah turun-temurun dilakukan, seperti membersihkan telinga dengan *cotton buds*, ternyata tidak dianjurkan dari sudut pandang medis karena dapat menyebabkan cedera atau gangguan pada saluran telinga. Hal ini menandakan bahwa kegiatan edukatif semacam ini sangat penting untuk meluruskan miskonsepsi dan membentuk pemahaman baru yang lebih aman dan sehat dalam merawat organ pendengaran. Pengabdian masyarakat ini tidak hanya bersifat informatif,

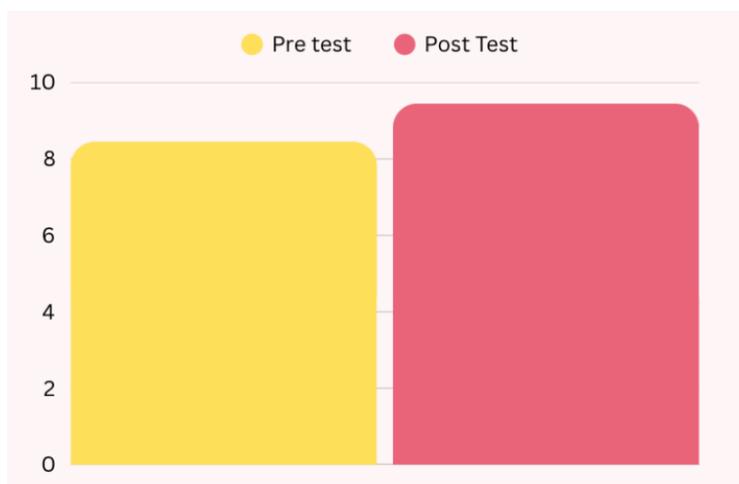
namun juga transformatif dalam membentuk perilaku masyarakat menuju praktik kesehatan telinga yang lebih baik.

3. Tahap Evaluasi

Sebagai penilaian pengabdian masyarakat ini, pre-test dan posttest digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta tentang kesehatan telinga. Sebanyak 42 peserta dari berbagai kelompok usia mengisi kuisioner yang dilaporkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas peserta termasuk dalam kelompok usia 51-60 tahun. Hasil pre-test dan post-test dapat dilihat pada Gambar 4.

Tabel 1. Distribusi usia peserta

Usia	N	%
31-40	6	14%
41-50	8	19%
51-60	18	43%
61-70	6	14%
> 70	4	10%
Total	42	100%



Gambar 4. Perbedaan hasil skor pre-test dan post-test

Edukasi meningkatkan pengetahuan peserta tentang kesehatan telinga seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 4, Nilai pengetahuan rata-rata peserta pada pre-test sebesar 8,65, sementara pada post-test menjadi 9,45. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil perhitungan standar deviasi untuk pre-test yaitu 1,4256648, dan untuk post-test adalah 0,7392277, yang menunjukkan bahwa ada penurunan variabilitas pengetahuan peserta setelah edukasi diberikan. Dengan menggunakan nilai rata-rata dan deviasi standar, diperoleh nilai t sebesar 3,53. Nilai t yang dihitung ini kemudian dibandingkan dengan nilai t-kritis pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, yang adalah 2,020. Karena nilai t yang dihitung (3,53)

lebih besar dari nilai t-kritis (2,020), hipotesis nol yaitu bahwa tidak ada perbedaan pre-test dan post-test ditolak.

Hasil menunjukkan pre-test dan post-test tidak sama mengartikan kegiatan edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai cara merawat kesehatan telinga dengan benar. Temuan ini memberikan bukti bahwa pemberian edukasi terkait perawatan telinga dapat memperbaiki pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan telinga, serta mengubah pola pikir yang keliru terkait kebiasaan seperti penggunaan *cotton buds*. Peningkatan nilai ini menunjukkan dampak positif dari pengabdian masyarakat yang telah diberikan, yang menunjukkan bahwa peserta berhasil memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan telinga.

Praktik membersihkan telinga menggunakan *cotton buds* masih lazim menjadi kebiasaan yang meluas di masyarakat, meskipun secara medis hal ini dapat mengganggu integritas struktur anatomi telinga, khususnya saluran auditori eksternal dan membran timpani. Penggunaan *cotton buds* berisiko memicu otitis eksterna, yaitu inflamasi pada saluran telinga luar. Kondisi ini disebabkan oleh terganggunya homeostasis pH telinga yang menyebabkan penurunan efektivitas mekanisme pertahanan alami, seperti keberadaan serumen yang bersifat antibakteri. Selain itu, friksi mekanis antara *cotton buds* dan epitel saluran telinga dapat mengakibatkan trauma lokal yang memfasilitasi terjadinya infeksi sekunder. Lebih lanjut, sebuah penelitian menemukan bahwa penggunaan *cotton buds* berulang dalam periode panjang dapat menyebabkan berbagai keluhan otologis seperti *fullness* (rasa penuh), nyeri menjalar (otalgia), dan penurunan ambang pendengaran (Bigdeli et al., 2022).

Sebuah penelitian menyoroti bahwa tindakan mendorong *cotton buds* ke dalam liang telinga tidak hanya gagal mengeluarkan serumen, tetapi malah mendorongnya lebih dalam hingga menimbulkan serumen prop—akumulasi massa kotoran yang menyumbat lumen saluran telinga (Dewi et al., 2022). Akumulasi ini dapat menyebabkan konduktif *hearing loss* dan peningkatan risiko perforasi membran timpani apabila penggunaan *cotton buds* dilakukan secara kasar. Secara fisiologis, serumen memiliki peran penting sebagai lapisan protektif yang menjaga kelembapan, memiliki sifat antimikroba, serta mampu menangkal partikel asing seperti serangga atau debu halus (Bigdeli et al., 2022). Oleh karena itu, prosedur pembersihan telinga seharusnya tidak dijadikan rutinitas harian, melainkan dilakukan secara selektif dan dengan indikasi medis yang jelas, idealnya oleh profesional kesehatan seperti dokter spesialis THT-KL, dengan interval waktu yang disarankan, yakni setiap 3 hingga 6 bulan (Cheng, 2019).

Hasil pengabdian masyarakat ini juga mencerminkan efektivitas kegiatan edukasi yang dilakukan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai cara merawat kesehatan telinga yang benar. Evaluasi ini menjadi salah satu indikator keberhasilan program pengabdian

masyarakat, serta memberikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan edukasi serupa di masa depan.

Tim pengabdian tidak menemukan masalah atau hambatan yang dapat mengganggu kegiatan. Meskipun terdapat sedikit variasi jumlah peserta yang hadir dari perkiraan awal, hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan. Seluruh rangkaian acara tetap dapat terlaksana sesuai dengan jadwal dan alur yang telah direncanakan, sehingga tujuan dari kegiatan edukasi tetap tercapai dengan baik dan partisipasi peserta tetap aktif hingga akhir kegiatan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat peningkatan signifikan pada skor rata-rata pengetahuan peserta mengenai upaya pemeliharaan kesehatan telinga setelah pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan capaian keberhasilan sebesar 100%. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan peserta sebesar 0,80 poin. Kegiatan edukatif ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan peserta, khususnya terkait pengelolaan kesehatan telinga secara aman dan rasional.

Sebagai langkah pengembangan berkelanjutan, disarankan untuk menyelenggarakan program pengabdian masyarakat lanjutan yang lebih aplikatif dan interaktif, dengan fokus pada kesehatan telinga, hidung, dan tenggorokan (THT). Pendekatan berbasis praktik langsung dan simulasi dapat memperkuat pemahaman masyarakat terhadap cara merawat organ THT secara preventif. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk menilai perubahan perilaku masyarakat menjaga kesehatan telinga. Kajian ini akan berguna sebagai dasar pengambilan kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih tepat sasaran dan berbasis bukti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada anggota Ranting 'Aisyiyah Condongcatur Barat atas peran serta sebagai mitra dalam pelaksanaan program ini. Partisipasi aktif dan kontribusi positif yang diberikan selama berlangsungnya kegiatan menunjukkan tingginya komitmen komunitas terhadap peningkatan kesejahteraan dan pengetahuan kesehatan masyarakat. Disampaikan juga ucapan terimakasih kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas dukungannya sehingga semua kegiatan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alharbi, F. A., Sanguf, M. A., Mahzara, N. K., Alhazmi, F. A., Rajhi, A. A., Daak, L. I., & Sharoufna, W. A. (2022). Assessment of knowledge, attitude, and practice of ear care among Jazan general population, Saudi Arabia. *The Egyptian Journal of Otolaryngology*, *38*(1), 126. <https://doi.org/10.1186/s43163-022-00315-w>
- Bigdeli, R., Jabbour, J., Noor, A., Bradshaw, K., North, H., Singh, N., & Sritharan, N. (2022). Cotton bud foreign body associated necrotising otitis externa – a case series and literature review. *Otolaryngology Case Reports*, *23*, 100418. <https://doi.org/10.1016/j.xocr.2022.100418>
- Bramati, L., Allenstein Gondim, L. M., Schmidt, L., Lüders, D., Veríssimo Meira Taveira, K., Néron, N., Miranda de Araujo, C., & Bender Moreira de Lacerda, A. (2024). Effectiveness of educational programs in hearing health: a systematic review and meta-analysis. In *International Journal of Audiology*. Taylor and Francis Ltd. <https://doi.org/10.1080/14992027.2024.2313025>
- Cheng, K. (2019). Prevention or Treatment of Human Ear Pain, Itch or Vertigo (Dizziness) Caused by Cerumen (Earwax) Impaction and Ear Hairs. *Open Science Journal of Clinical Medicine*, *7*(2), 52–55. <http://www.openscienceonline.com/journal/osjcm>
- Daniswara, D., Widuri, A., Fakhriani, R., & Abdullah, A. (2024). Education on Maintaining Ear and Hearing Health for Medical Students at Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Journal of Community Empowerment for Health*, *7*(3). <https://doi.org/10.22146/jcoemph.95327>
- Dewi, N. P., Vani, A. T., Triansyah, I., Abdullah, D., & Hansah, R. B. (2022). Edukasi Dampak Penggunaan Cotton Buds untuk Membersihkan Telinga pada Siswa SMP YARI School Padang. *Jurnal Abdimas ADPI Sains Dan Teknologi*, *3*(2), 36–39. <https://doi.org/10.47841/saintek.v3i2.186>
- Fakhriani, R., & Medawati, A. (2024). Promoting Noise Awareness among Parents of Students at Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Kentungan Kindergarten in Yogyakarta. *Journal of Community Empowerment for Health*, *7*(3). <https://doi.org/10.22146/jcoemph.94384>
- Haile, L. M., Kamenov, K., Briant, P. S., Orji, A. U., Steinmetz, J. D., Abdoli, A., Abdollahi, M., Abu-Gharbieh, E., Afshin, A., Ahmed, H., Ahmed Rashid, T., Akalu, Y., Alahdab, F., Alanezi, F. M., Alanzi, T. M., Al Hamad, H., Ali, L., Alipour, V., Al-Raddadi, R. M., ... Chadha, S. (2021). Hearing loss prevalence and years lived with disability, 1990–2019: findings from the Global Burden of Disease Study 2019. *The Lancet*, *397*(10278), 996–1009. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00516-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00516-X)
- Horton, G. A., Simpson, M. T. W., Beyea, M. M., & Beyea, J. A. (2020). Cerumen Management: An Updated Clinical Review and Evidence-Based Approach for Primary Care Physicians. *Journal of Primary Care & Community Health*, *11*. <https://doi.org/10.1177/2150132720904181>
- Khairunnisa, N. A., Nur, M., Maksun, R., & Latifatul Inayati, N. (2024). Peran Organisasi 'Aisyiyah di Era Modern dan Era Siti Walidah dalam Meningkatkan Martabat Perempuan Melalui Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, *6*(3). <https://journalpedia.com/1/index.php/jpkp>
- Lukolo, L. N., Kimera, L. C., & Pilbee, G. (2021). Self-Ear Cleaning Practices and the Associated Risks: A Systematic Review. *Global Journal of Health Science*, *13*(5), 44. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v13n5p44>
- Mammano, F. (2019). Inner Ear Connexin Channels: Roles in Development and Maintenance of Cochlear Function. *Cold Spring Harbor Perspectives in Medicine*, *9*(7), a033233. <https://doi.org/10.1101/cshperspect.a033233>

- Martanegara, I. F., Wijana, W., & Mahdiani, S. (2020). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Telinga Dan Pendengaran Siswa Smp Di Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 5(5), 140–147.
- Moeinvaziri, F., Zarkesh, I., Pooyan, P., Nunez, D. A., & Baharvand, H. (2022). Inner ear organoids: progress and outlook, with a focus on the vascularization. In *FEBS Journal* (Vol. 289, Issue 23, pp. 7368–7384). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1111/febs.16146>
- Nurrokhmawati, Y. (2022). Edukasi Kesehatan Telinga dan Pendengaran melalui Media Sosial. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 3(2). <https://doi.org/10.26874/jakw.v3i2.159>
- Pennino, F., Di Lillo, M., Sorrentino, M., Fiorilla, C., Parisi, A., Mirizzi, P. D., De Simone, B., Montuori, P., Triassi, M., & Nardone, A. (2023). Understanding Hearing Health: A Cross-Sectional Study of Determinants in a Metropolitan Area. *Healthcare (Switzerland)*, 11(16). <https://doi.org/10.3390/healthcare11162253>
- Schwartz, S. R., Magit, A. E., Rosenfeld, R. M., Ballachanda, B. B., Hackell, J. M., Krouse, H. J., Lawlor, C. M., Lin, K., Parham, K., Stutz, D. R., Walsh, S., Woodson, E. A., Yanagisawa, K., & Cunningham, E. R. (2017). Clinical Practice Guideline (Update): Earwax (Cerumen Impaction). *Otolaryngology–Head and Neck Surgery*, 156(S1). <https://doi.org/10.1177/0194599816671491>
- Shawish, A. M., Hobani, A. H., Zaalab, L. A., Hakami, R. A., Alharbi, G. H., Alhazmi, R. M., Hakami, B. H., Matari, M. H., Majrashi, K. A., & Mawkili, A. A. (2023). The Awareness Among Parents About Cotton Earbud (Q-tips) Use in Children in the Jazan Region, Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.43734>
- 'Shrivastava, S., 'Bobhate, P. S., 'Mendhe, H. G., & 'Bandre, G. R. (2024). Crafting Strategies for Promoting Healthy Ear and Hearing Care: Making It Happen. *Noish and Health*, 26(0), 354–356.
- Siskawati, N. (2024). Peran Mahasiswa Dan Dosen Program Studi Manajemen Dalam meningkatkan Kepedulian Pada Anak Yatim. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 258–263. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7381>
- Tenty, T., Nathaniel, F., Wijaya, D. A., & Firmansyah, Y. (2023). Gambaran Keluhan Telinga dan Letak Perforasi Membran Timpani pada Pasien dengan Otitis Media Supuratif Kronis. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(10), 3273–3280. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.11205>
- Villa, A. D., Gayahan, Y. N., Chanco, M. V. V., Reyes, J. M., & Mariano, L. (2020). *An Assessment of the Potential Risk of Hearing Loss from Earphones Based on the Type of Earphones and External Noise* (pp. 286–297). https://doi.org/10.1007/978-3-030-20497-6_27
- Yuliani, E. A., Kadriyan, H., Sulaksana, M. A., Libryan, F., Prajnyaswari, D. A. I. S., Kayla, B. G., & Chusaeri, A. R. (2022). Edukasi Sadar Bising Sebagai Upaya Promotif dan Preventif Terhadap Gangguan Dengar Melalui Media Podcast. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 89–93. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v5i2.1630>
- Zia, S., Tahir, H. M., Azeem, K., Adil, S. O., Shehzad, A., & Shah, M. A. (2019). Frequency And Factors Of Ear Infection Among Swimmers, Cotton Bud And Headphone Users. *Pakistan Journal of Public Health*, 9(1), 15–18. <https://doi.org/10.32413/pjph.v9i1.223>